

BAB V

KESIMPULAN

Kebijakan energi Venezuela sebelum masa pemerintahan Chávez hanya menguntungkan sejumlah kalangan elite di Venezuela yang tidak mewakili rakyat Venezuela secara keseluruhan yang mayoritas penduduknya hidup di bawah kemiskinan. Chávez ketika merebut kekuasaan, memiliki nilai-nilai Bolivarianisme yang dijadikannya acuan dalam membangun kebijakan dalam negeri dan luar negerinya. Akibatnya adalah nasionalisasi perusahaan minyak negara PDVSA dan negosiasi ulang kontrak dengan perusahaan-perusahaan minyak asing di Venezuela. Chávez membutuhkan kontrol atas energi dan pemasukan yang berasal penjualan minyak tersebut untuk agenda politiknya, yaitu: program sosial untuk rakyat Venezuela, dan menuju integrasi Amerika Latin.

Amerika Serikat sangat rentan terhadap isu keamanan energi karena 3 hal: penurunan produksi minyak dunia, dependensi yang meningkat terhadap pasokan minyak asing – yang mana sebagian dari negara pemasok tersebut adalah negara yang tidak stabil politiknya, dan kompetisi dengan major power lainnya seperti Cina dan India yang sama-sama haus minyak untuk bahan bakar kemajuan industrinya. Walaupun memiliki *Strategic Petroleum Reserve*, AS tetap bergantung kepada pasokan minyak asing. Dan posisi geopolitik Venezuela sangat penting bagi AS. Posisi Venezuela sebagai negara 5 besar pemasok minyak bagi AS sejak beberapa dekade tidak berubah. Namun, pasokan minyak dari Venezuela baru terasa penting tatkala pasokan tersebut mengalami penurunan. Kudeta yang didukung oleh AS yang berlanjut dengan pemogokan massal para pekerja PDVSA, memberi pukulan balik terhadap AS. Kudeta tersebut juga telah membuat Chávez semakin mendapat angin untuk mengobarkan ‘peperangan’ dengan AS dan ‘menyerang’ Presiden Bush dengan retorika pedas. Namun, AS tidak melakukan tindakan terhadap Venezuela seperti yang dilakukannya terhadap Irak. Apalagi cadangan minyak mentah non-konvensional milik Venezuela di Faja

del Orinoco jauh lebih besar dari cadangan minyak Arab Saudi yang menjadi pemasok minyak terbesar ke AS.

Secara tradisional, AS dianggap sebagai *strong state* yang memiliki semua kapasitas power diatas Venezuela yang distigmatisasi sebagai *weak state* jika dilihat dari sisi militeristik maupun GDP. Stigmatisasi ini berubah dan dianggap tidak absolut ketika faktor energi dimasukkan ke dalam perhitungan. Venezuela membangun kerjasama dengan negara-negara yang menjadi 'musuh' AS. Venezuela mengalihkan sebagian impor minyaknya ke Cina walaupun menempuh jarak yang lebih jauh daripada ke pantai AS. Ongkos yang harus dibayar oleh Venezuela adalah menurunnya pendapatan, namun keuntungan secara geopolitik lebih besar. Venezuela tidak dapat secara gegabah menghentikan pasokannya ke AS karena kedua negara saling membutuhkan dan terkait dengan *interdependensi* strategis yaitu AS tetap membutuhkan Venezuela untuk menjaga keamanan pasokan energi dan Venezuela membutuhkan AS yang merupakan pasar tradisionalnya yang utama. Setidaknya dari kebijakan Venezuela untuk mendiversifikasi ekspor, Venezuela mendapatkan kawan dari kalangan *major powers* seperti Cina, Rusia, dan Iran, yang bersama-sama dianggap sebagai Axis of Oil yang menghalangi kepentingan AS untuk mengamankan energi. AS pun sebelumnya sudah memulai dengan menyerang Afghanistan dan Irak untuk mengamankan pasokan energinya. Venezuela memiliki posisi tawar yang baik dalam hal energi dan dapat menggunakan *power* tersebut dalam bentuk *outcome* yang terukur.

Pengaruh Venezuela sebagai perwujudan power ditunjukkan dengan tampilnya Venezuela memberikan minyak murah dan bantuan keuangan kepada negara-negara Amerika Latin seperti Argentina. Sosialisme di Amerika Latin semakin populer dibandingkan dengan neoliberalisme yang gagal membawa rakyat Venezuela dan Amerika Latin keluar dari kemiskinan. Venezuela yang mengusung integrasi Amerika Latin mendirikan Petrocaribe bagi negara-negara Karibia, ikut serta dalam Mercosur, dan ALBA untuk menandingi NAFTA buatan AS yang semakin tidak populer. Status quo AS di Amerika Latin menjadi dipertanyakan. Dan popularitas AS di Amerika Latin menurun, sementara

popularitas Venezuela (baca:Chávez) meningkat. Neraca ukuran untuk *weak state* bagi Venezuela menjadi sedikit lebih berat dibandingkan dengan *strong state* AS yang memudar.

Chávez mengambil kebijakan yang anti-AS untuk kepentingan agenda politiknya yaitu menjadi patron baru di Amerika Latin dengan menggunakan energi untuk membeli pengaruh di negara-negara di kawasan tersebut. Namun jika dilihat dari tetapnya posisi Venezuela sebagai salah satu dari lima negara pemasok minyak terbesar ke Amerika Serikat maka dapat dikatakan bahwa retorika Chávez tersebut hanyalah sebuah "megaphone diplomacy" karena kenyataan menunjukkan bahwa kedua negara tetap saling membutuhkan. *Reality speaks louder than words.*

Hubungan kebijakan energi Venezuela dan keamanan energi Amerika Serikat sendiri dapat disimpulkan merupakan sebuah hubungan interdependensi asimetris. Venezuela tetap membutuhkan AS sebagai pasar utama ekspor minyaknya walaupun hal tersebut tidak sejalan dengan retorika anti-imperialisme AS yang didengungkan oleh Chávez. Interdependensi asimetris ini tidak serta merta menyiratkan bahwa AS memiliki *political influence* terhadap Venezuela, karena AS terbukti tidak mampu untuk mencegah Venezuela melakukan kebijakan yang mengancam keamanan energi Amerika Serikat.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. Posisi Amerika Serikat yang merupakan superpower ternyata memiliki sisi lemah yaitu dalam hal keamanan energi. Amerika Serikat sangat rentan dan akan terus berusaha mengamankan pasokan energinya, dalam hal ini minyak bumi. Pencarian akan keamanan energi ini lebih nyata terlihat pada kurun waktu Presiden George W. Bush yang pemerintahannya banyak diisi para pengusaha minyak. Negara-negara lain baik *major power* seperti Cina dan Rusia maupun *weak power* juga memiliki *leverage* (posisi tawar) terkait dalam hal keamanan energi Amerika Serikat. Contoh: pentingnya jalur pipa minyak Baku-Tiblisi-Chechnya di Eurasia, ataupun klaim Iran atas Laut Kaspia yang kaya akan minyak. Indonesia sebagai negara yang memiliki

sumber daya alam termasuk energi yang berlimpah harus dapat mengambil pelajaran dari kasus negara-negara berkembang lainnya yang berani menggunakan energi sebagai *instrument of power* untuk menaikkan *leverage* terhadap negara *major power* termasuk Amerika Serikat.

2. Amerika Latin yang merupakan ‘halaman belakang’ Amerika Serikat sedang bergerak ke kiri ke arah sosialisme. Kebijakan IMF yang gagal di kawasan tersebut dijadikan momentum perubahan bagi sebagian negara Amerika Latin seperti Venezuela. Indonesia memiliki banyak momentum untuk melakukan perbaikan di segala segi seperti Tsunami di Aceh, tapi momentum tersebut terabaikan.
3. Jika integrasi Amerika Latin seperti harapan Chávez yang bekerja sama dengan Morales dan Castro terwujud dan Amerika Latin muncul sebagai salah satu kawasan ekonomi baru dunia, Indonesia sudah seharusnya memperluas jangkauan pergaulan internasionalnya dan mengambil keuntungan ekonomi dengan melakukan kerjasama seluas-luasnya yang lebih erat dengan kawasan-kawasan yang selama ini belum tersentuh seperti halnya Amerika Latin.